

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan dipaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian (6) asumsi penelitian (7) ruang lingkup penelitian (8) definisi istilah. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi manusia yang mencerminkan tata krama, sopan santun, serta penghormatan terhadap lawan bicara. Dalam interaksi sosial, kesantunan berbahasa berfungsi sebagai alat untuk menjaga harmoni, menghindari konflik, serta membangun hubungan yang baik antarindividu. Pemahaman dan penerapan kesantunan berbahasa sangat krusial dalam berbagai konteks, baik formal maupun informal.

Studi tentang kesantunan berbahasa memiliki relevansi yang luas dalam disiplin ilmu linguistik, sosiolinguistik, serta komunikasi antarbudaya. Menurut teori kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), kesantunan berbahasa dapat dilihat sebagai upaya untuk menyelamatkan wajah (*face-saving*) lawan bicara. Mereka mengemukakan konsep "*positive face*" yang merujuk pada keinginan individu untuk diterima dan dihargai oleh orang lain, serta "*negative face*" yang merujuk pada keinginan untuk bebas dari paksaan dan intervensi. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki beragam budaya dan bahasa, kesantunan berbahasa menjadi semakin kompleks. Setiap budaya memiliki norma dan aturan tersendiri dalam berkomunikasi yang harus dipahami dan dihormati. Misalnya, dalam budaya Jawa, penggunaan kata sapaan dan bentuk kata hormat sangat menentukan tingkat kesantunan. Begitu pula dalam budaya Sunda, Bali, dan budaya-budaya lain di Indonesia.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesantunan berbahasa dalam konteks tertentu, misalnya dalam komunikasi antar generasi, komunikasi di media sosial, atau dalam lingkungan pendidikan. Dengan memahami bagaimana kesantunan berbahasa

diterapkan dan dipersepsikan, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dan harmonis dalam berbagai konteks. Pentingnya penelitian ini juga didasari oleh fenomena perubahan sosial dan teknologi yang berdampak pada cara berkomunikasi. Kemunculan media sosial, misalnya, telah mengubah cara orang berinteraksi dan berkomunikasi. Meskipun media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi, namun seringkali terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa yang dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi komunikasi yang efektif untuk menjaga kesantunan berbahasa dalam berbagai situasi dan media. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam bidang linguistik dan sosiolinguistik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa adalah alat yang digunakan dalam komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan pesan dan tujuan mereka, baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa memiliki peran penting dalam fungsi komunikatif manusia, sehingga penting bagi seseorang untuk mempelajari bahasa sebagai sarana berkomunikasi. Proses pembelajaran bahasa ini sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak. Saat berkomunikasi, anak-anak tidak hanya perlu memahami aturan berbahasa, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam berbicara. Menurut perspektif pragmatik, tindak tutur adalah bagian integral dari komunikasi manusia, karena melalui tindak tutur, seseorang dapat berbicara sesuai dengan perkembangan usia dan konteks sosialnya. Kemampuan berbicara anak-anak akan terus berkembang ketika mereka mulai berinteraksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan orang-orang di sekitarnya saat memasuki masa sekolah. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, penting bagi penutur untuk menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari peran bahasa, karena seluruh kegiatan manusia akan berhubungan erat dengan bahasa. Yule (2006:5) menyatakan manfaat dari belajar bahasa melalui pragmatik yaitu seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksud orang, asumsi, maksud atau tujuan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara. Peran bahasa meliputi proses pada tingkat individu hingga

pada suatu masyarakat yang luas yaitu, berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan beradaptasi sosial dalam situasi tertentu. Di pondok pesantren sering kali adanya interaksi antara kyai dengan santrinya yang di mana terkadang sang kyai memberikan instruksi ataupun saran dan masukan kepada santrinya sehingga santrinya menangkap instruksi dari sang kyai.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran signifikan dalam penyebaran agama Islam dan pendidikan di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan, pondok pesantren telah ada sejak berabad-abad lalu dan terus berkembang hingga saat ini. Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan moralitas. Pondok pesantren pertama kali muncul di Indonesia pada masa penyebaran Islam oleh para ulama dan wali. Pesantren ini awalnya didirikan oleh para ulama yang memiliki keinginan kuat untuk menyebarkan ajaran Islam dan mendidik masyarakat setempat. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren menjadi lebih terstruktur dan berkembang menjadi pusat pendidikan yang menyediakan berbagai macam ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Keunikan pondok pesantren terletak pada sistem pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Santri, sebutan bagi para siswa di pesantren, tinggal di dalam lingkungan pesantren dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara intensif. Sistem ini memungkinkan para santri untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga terbentuklah karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya lokal. Banyak pesantren yang mengajarkan kearifan lokal dan tradisi-tradisi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membuat pesantren menjadi lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya. Selain itu, pondok pesantren juga berperan dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak pesantren yang mengembangkan kegiatan ekonomi, seperti pertanian, peternakan, dan industri kreatif. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membantu pembiayaan operasional pesantren, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada para santri yang dapat di gunakan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Pada era modern ini, pondok pesantren menghadapi berbagai tantangan dan peluang. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menuntut pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Banyak pesantren yang mulai mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif, termasuk pendidikan umum, teknologi informasi, dan bahasa asing. Namun, pondok pesantren juga menghadapi tantangan dalam menjaga kualitas pendidikan dan mempertahankan tradisi keagamaan di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun fasilitas pendidikan.

Pesantren merupakan salah satu tempat berbahasa, dari mulai bahasa nasional maupun Bahasa daerah, yang akan disampaikan pada penelitian ini adalah bagaimana para santri, ustadz, dan kiai berinteraksi di lingkungan pesantren. Pesantren sendiri identik dengan kesopanan dan santunan, mulai dari cara berpakaian, berbahasa, dan tindak tuturnya. Maka dari itu penulis ingin meneliti dari aspek tutur Bahasa yang berkaitan dengan pesantren, yakni pesantren Nurul Islam, Sumber Sari, Antirogo, Jember.

Berdasarkan hasil observasi di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember ditemukan pemakaian kesantunan berbahasa pada santri dan ustadz di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Konteks: pada saat jam kelas diniyah berlangsung ustadz mengetahui ada salahsatu santri yang menghafalkan kitab dengan terburu-buru, lalu ustadz memberikan nasihat dan masukan kepada semua santri yang berada didalam kelas tersebut.

Si mlk : "Mon ngapalaki on laon bèih, makle cèkkak è ingatàn"

Sa dd : "Wahhhh, èngghi ustadz, saranah ajunan bàik jugèn, matûr sèkèlangkong atàs saranna ustadz."

Terjemahan

Si mlk : ["kalau menghafalkan pelan-pelan saja, supaya ingat terus dikepala"]

Sa dd : ["waahhhh iya ustadz, saran yang baik juga, terimakasih atas sarannya ustadz"]. (01.mksptn.si.mlk)

Dari hasil observasi tersebut ditemukan adanya maksim kesantunan berbahasa mengenai maksim penghargaan, maksim kesimpatian, dan maksim kemufakatan, di mana memberikan sebuah saran kepada orang lain untuk mendapatkan penghormatan kepada pihak lain.

Setelah menemukan hasil observasi pertama, kemudian terdapat penemuan kedua mengenai kesantunan berbahasa

Konteks: Pada saat jam diniyah berlangsung Si mengetahui bahwa Sa sedang kebingungan. Si pun mencari tahu mengapa Sa kebingungan, kebetulan pada hari itu memaknai kitab lalu Si pun mengetahui bahwa Sa kehilangan bolpoint kesayangannya, tanpa basa-basi Si pun menawarkan bolpointnya kebetulan Si ini membawa 2 bolpoint.

Si rm : "Nikah guleh nyambih pen du'en"

Sa dn : "Mon empian berkenan guleh nginjemahi, guleh nginjemmah"

Terjemahan

Si rm : ["ini saya membawa bolpoint dua"]

Sa dn : ["kalau kamu tidak keberatan meminjamkan, saya mau meminjam"]

(02.mkdr.si.rm)

Tuturan tersebut ditemukan adanya maksim kesantunan berbahasa yang mencakup maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, karena bertujuan untuk menguntungkan orang lain.

Hasil observasi di atas peneliti menemukan tuturan kesantunan berbahasa yang terjadi di pondok pesantren Nurul Islam Jember. Tuturan ini mengarah pada maksim kemufakatan yang dilakukan oleh dua orang ustadz.

Konteks: tuturan ini terjadi di kantor pondok pesantren Nurul Islam Jember ada dua ustadz yang berdiskusi terkait santri yang ketahuan melanggar peraturan pondok pesantren Nurul Islam Jember, ustadz berdiskusi terkait takzir yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren Nurul Islam Jember.

Si ai "Gèlè' gule ngètèllâ' bèdè' santrè Mts àròkòk è jèdhing, nikâ' è takzîr napâ' gih tadz?"

Si rf: "Dèbûnah abâ' mon ètèmmuh àròkòk nikâ' èpakòn agùndul tadz."

Si ai: Èngghi pôn tadz, mon ègùndullah, ngùbèngin sè ka'dintô' jhùghèn nak kanak èn tadz."

Terjemahan;

Si ai: ["tadi saya melihat santri Mts merokok di kamar mandi, nikah etakzir napah gih tadz?"]

Si rf: ["dawuhnya abah kalau merokok disuruh menggundul santrinya tadz"]

Si ai: ["iya sudah tadz digundul aja, biar santrinya tidak mengulangi kesalahannya lagi"]

(03.mkfktn.si.rf)

Tuturan di atas ditemukan maksim kemufakatan antara dua ustadz, tuturan tersebut mengarah kepada maksim kemufakatan. yaitu maksim yang mengharuskan para peserta tutur dapat saling membina kococokan di dalam kegiatan bertutur. Jika terdapat kecocokan antara keduanya, maka mereka dapat dikatakan bersikap santun. Maksim ini

mengusahakan agar terjadi kesepakatan antara penutur dengan orang lain, maksim ini mengharuskan agar peserta tutur mempunyai kecocokan atau kemufakatan dalam kegiatan tutur, karena dengan terjadi kecocokan dalam kegiatan tutur membuat percakapan lebih mudah untuk dipahami.

Bahasa santun merupakan bahasa yang ditata sedemikian rupa oleh penulis agar tidak menyinggung pendengar atau pembacanya. Bahasa sendiri adalah alat komunikasi verbal antara individu yang satu dengan lainnya. "Sosiolinguistik: Perkenalan Awal" oleh Abdul Chaer dan Leoni Agustina (2014): menegaskan bahwa Bahasa adalah alat untuk melakukan sebuah komunikasi, berinteraksi, dalam artian sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, konsep, dan perasaan. Demikian bahasa dalam bertutur dan berkomunikasi, bahasa yang digunakan harus sopan, terutama berbicara dengan orang yang lebih tua. Bahasa yang santun memiliki banyak arti yakni bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain, bahasa yang tidak membuat perpecahan, perselisihan, bahkan permusuhan. Kesantunan berbahasa akan menunjukkan jati diri seseorang, alat penunjuk etika, strata pendidikan hingga pemahaman seseorang.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu media membangun hubungan sosial antara penutur dan petutur. Kesantunan berbahasa seseorang dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Kesantunan berbahasa merupakan tatacara berperilaku yang disepakati oleh suatu masyarakat sebagai aturan perilaku sosial. Kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari sisi penutur saja, tetapi juga harus memperhatikan kesan lawan tutur yang mendengarkan hal yang disampaikan penutur (Agustini, 2017). Kesantunan berbahasa merupakan tuturan yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lain (Jainuri, 2019;36).

Pramujiono (2020) menjelaskan bahwa kesantunan tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yang disepakati oleh suatu masyarakat sehingga terbentuk suatu masyarakat yang beradab. Terdapat enam bentuk kesantunan berbahasa menurut Leech (dalam Aji, 2020:5), enam bentuk tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kemufakatan, kesederhanaan, dan kesimpatian.

Tuturan yang telah dipaparkan di atas yakni hasil observasi ada 4 aspek alasan penting dilakukan penelitian kesantunan berbahasa di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Pertama, kesantunan berbahasa di pondok pesantren modern tidak kalah dengan kesantunan berbahasa di pondok pesantren kuno. Kedua, kesantunan berbahasa lingkungan pesantren Nurul Islam yang peneliti ambil adalah pondok putra, sebab bahasa yang digunakan seorang santri cenderung ke tindak tutur dan gaya bahasa. Ketiga, analisis yang digunakan pada kesantunan berbahasa ini menggunakan teori Leech sebab mengacu pada sosial budaya atau aturan-aturan budaya yang ada di lingkungan pesantren. Adanya fenomena prinsip kesantunan berbahasa tersebut menjadi dasar penyusunan rumusan masalah penelitian, mengenai bentuk kesantunan berbahasa maksim kebijaksanaan, kedermawanan, perimanan, kesimpatian, kerendah hatian, dan kesetujuan.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat peneliti-peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Prabowo (2016) Penelitian tersebut mengambil data dan sumber data dari mahasiswa menggunakan strategi dari Brown dan Levinson. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah teori yang peneliti ini gunakan bersumber dari teori Leech, di mana penelitian dan objek yang dianalisis ialah pelajar usia remaja berkisar pada usia 15-18 tahun, dan juga penelitian ini guna membentuk karakter peserta didik.

Penelitian oleh Astuti (2017) dengan melihat penelitian terdahulu dapat membandingkan dari hasil penelitian yang sebelumnya, serta untuk menambah penguatan dari penelitian ini. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sumber data, di mana penelitian dan objek yang di analisis ialah pelajar usia remaja berkisar pada usia 15-18 tahun, dan juga penelitian ini untuk membentuk karakter peserta didik.

Penelitian dari Aulia (2017) Penelitian tersebut mengambil data dan sumber data dari siswa SMA Negeri Ciseeng. Menekankan fokus pada prestasi pembelajaran. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini menekankan pada kesantunan berbahasa sebagai upaya membentuk karakter siswa, dimana perbedaan juga terdapat pada penelitian dan objek yang dianalisis.

Penelitian dari Devianty (2020) Penelitian tersebut mengambil data dan sumber data dari mahasiswa. Menggunakan strategi dari Leech. Perbedaan pada penelitian ini

dengan penelitian terdahulu ialah sumber data, di mana penelitian dan objek yang dianalisis ialah pelajar, dan mendeskripsikan tentang kesantunan berbahasa guna membentuk karakter peserta didik.

Penelitian ini bermanfaat untuk membentuk sikap atau karakter santri pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Dengan adanya penelitian kesantunan berbahasa ini santri dapat mengetahui bentuk kesantunan berbahasa yang terjadi pada pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember. Dari beberapa uraian diatas Oleh karena itu dilakukan penelitian ini. Dimana peneliti akan mencari jawaban dan menghipotesiskan mengenai kesantunan berbahasa di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Jember.

Jember merupakan salah kota yang mempunyai ciri khas budaya masyarakat ke-timuran. Salah satu faktornya adalah masyarakatnya yang religius mempunyai potensi tersendiri untuk selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai keagamaan. Masyarakat yang religius juga harus dibarengi dengan membuka wacana, mempelajari dan mengamalkan nilai keislaman secara kaffah, sebagai pijakan dasar dalam melaksanakan segala kegiatan sehari-hari. Namun, di sisi lain derasnya arus modernisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan informasi dan komunikasi dunia telah membawa perubahan-perubahan mendasar pada moral dan perilaku di kalangan generasi muda, untuk itu perlu adanya suatu penetrasi-penetrasi yang diharapkan mampu membendung arus besar modernisasi yang tanpa kita sadari telah menimbulkan erosi terhadap nilai-nilai sosial budaya dan agama yang kita anut dan kita pertahankan selama ini. Salah satunya adalah melalui pondok pesantren sebagai salah satu lembaga keislaman yang berfungsi multidimensi, yang selama ini masih mampu sebagai bumper dari derasnya serangan modernisasi.

Masyarakat sadar akan bahaya yang selalu mengintai setiap saat, sehingga muncullah inisiatif mereka untuk berupaya merealisasikan maksud diatas, maka secara kolektif masyarakat meminta kepada salah satu tokoh (baca; kyai) di Jember untuk kiranya dapat mengabdikan maksud mereka, tokoh tersebut adalah KH. Muhiyddin Abdusshomad. Maka bertepatan pada tahun 1981, didirikanlah sebuah pondok pesantren yang beralamat di Jalan Sarangan 38 (Jl. Pangandaran 48) Kelurahan

Antirogo Kecamatan Summersari. Dengan menempati luas Lahan sekitar 5 Hektar yang saat ini dikenal dengan nama Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS).

Pada awal mula berdirinya pondok pesantren ini, kurikulum yang dipakai masih sangat tradisional sekali, sama dengan kurikulum kebanyakan pondok pesantren di kala itu. Pada tahun 1983 maka didirikan SMP NURIS selanjutnya pada tahun 1989 berdiri SMA NURIS dan disusul pendirian SMK NURIS pada tahun 2002 seiring dengan perjalanan waktu didirikan pula TK ANA BINA PRASA NURIS dan Play Group NURIS dan pada tahun ini telah berdiri MADRASAH TSANAWIYAH UNGGULAN NURIS dengan jumlah maksimal 30 siswa namun Yayasan tidak mendirikan sekolah tingkat dasar baik SD/MI karena di lingkungan antirogo sudah ada sekitar 12 sekolah SD dan MI yang berdekatan. Saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren Nurul Islam (NURIS) sebanyak lima ribu santriwan dan santriwati.

Pada garis besarnya kurikulum yang ada di pesantren terbagi menjadi dua bagian yaitu Kurikulum Non Formal yang dikelola sepenuhnya oleh pondok pesantren tanpa campur tangan lembaga formal (Diknas dan Depag) walaupun sistem pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem Klasikal Berjenjang (Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wustho) dengan berbagai bidang studi sesuai tingkatannya, mulai dari Tauhid, Fiqh, Akhlaq, Tasawuf, Hadits, Mutolaah Hadits, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Nahwu, Shorof, Balaghah, Mantiq, Ushul Fiqh dan Qawa'id Fiqh.

Kurikulum Formal yang mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional (Play Group NURIS, TK BINA ANAPRASA NURIS, SMP NURIS, SMA NURIS, dan SMK NURIS) dan kurikulum yang mengacu pada Departemen Agama (MADRASAH TSANAWIYAH UNGGULAN NURIS, PAKET C NURIS). Untuk Kurikulum pendidikan formal yang berafiliasi dengan Diknas semisal SMP, SMA dan SMK pengayaan kurikulum agamanya bekerjasama dengan berbagai lembaga-lembaga kaagamaan semisal Lembaga Ma'arif NU. Kurikulum agama itu berisi tentang materi agama yang berwawasan plural dan multikultural. Di banding dengan kurikulum atau mata pelajaran umum, mata pelajaran agama di pesantren ini prosentasenya 30 persen dan di tekankan pada membaca al-Qur'an dengan fashih dan menulis arab dengan benar.

Proses belajar mengajar di Ponpes NURIS selalu diterapkan kesetaraan antara santriwan dan santriwati. Di dalam kelas tidak dibedakan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, tetapi tetap dalam pengawasan guru atau para ustadz. Kerjasama Pesantren dengan masyarakat sekitar berjalan dengan baik. Kerjasama yang dilakukan dengan masyarakat sekitar misalnya pengajian muslimat yang diadakan seminggu sekali tepatnya setiap hari minggu (siang), Kajian Kitab Ahlussunnah Waljama'ah bagi warga sekitar diadakan setiap hari minggu (pagi), dan untuk pengajian wali murid di jadwal setiap ahad legi, sehingga manfaat yang bisa diberikan pesantren pada masyarakat secara riil adalah pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Selain itu juga pondok pesantren terus menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik di pemerintah maupun pihak swasta, begitu juga menjalin kerjasama dengan pondok-pondok pesantren yang ada di Jawa Timur.

Latar belakang Kiai Madura memiliki peran ganda sebagai pemimpin agama sekaligus pemimpin sosial. Mereka dihormati bukan hanya karena ilmu agama, tetapi juga karena kemampuannya memecahkan masalah-masalah sosial di masyarakat. Kiai sering dimintai nasihat dalam berbagai hal, mulai dari urusan pribadi, keluarga, hingga masalah komunitas. Pada data yang akan di sampaikan di bawah kiai memiliki peran sosial dan peran agama dalam membimbing pesantren. Kesehariannya menggunakan bahasa daerah yakni Madura, baik berbicara dengan warga, ustadz, maupun sang istri, ada waktu-waktu tertentu kiai menggunakan bahasa Indonesia, yakni ketika sedang memanggil santri maka bahasa yang akan di gunakan adalah bahasa Indonesia.

Kiai Muhyiddin Abdussomad besar dari lingkungan pesantren dan besar pada lingkungan yang berbahasa madura, jadi tidak di hiraukan lagi jika bahasa yang digunakan dalam keseharian bahasa madura. Ayah dan Ibunya yang asli dari jember bagian utara yakni Kecamatan sukowono. Sedari kecil mulai usia 6 tahun hingga usia 26 tahun belajar di Pondok Pesantren ternama yakni Sidogiri yang berada di Kabupaten Pasuruan. Tururan kiai dengan santri lebih banyak menggunakan bahasa madura, dan apabila ada santri yang berbahasa jawa maka kiai menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, jika kiai berbicara dengan lawan tutur yang berdialek jawa maka kiai akan menggunakan bahasa madura, latar belakang kiai disini mengetahui sosial setiap ustadz yang ada, berasal dari mana dan bahasa yang di gunakan.

Tuturan santri yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu bahasa madura. Santri yang memiliki latar belakang sosial berasal dari Jember bagian utara dan pulau Madura. Santri yang ada paparan data berusia 13-18 tahun. Beberapa santri juga mempunyai latar belakang jawa yang berasal dari Jember Selatan. Tuturan yang digunakan dalam keseharian dalam interaksi sosial di Pondok Pesantren Nurul Islam yaitu menggunakan bahasa Madura tetapi Kembali lagi terhadap lawan tuturnya ada yang menggunakan bahasa jawa maka santri yang menuturkan bahasa madura ketika berkomunikasi dengan santrijawa akan menggunakan bahasa jawa bagi yang bisa dan bahasa nasional. Santri sendiri lebih dominan menggunakan dengan bahasa Indonesia ketika lawan tuturnya adalah ustadz maupun kiai, jika dengan teman sebayanya lebih banyak menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa jawa dan bahasa madura.

Tuturan ustadz yang digunakan mayoritas menggunakan bahasa madura, ustadz menggunakan bahasa madura ketika lawan tuturnya juga menggunakan bahasa madura maupun jawa, akan tetapi ustadz yang asli dari jawa juga bisa memahami bahasa madura dan melafalkan bahasa madura dengan fasih, karena waktu dan kebiasaan awal yang menggunakan bahasa madura. Ustadz ketika berbicara dengan santri lebih banyak menggunakan bahasa nasional karena ustadz di sini dipandang orang yang mengayomi para santri, memberikan ilmu, dan mengasuh santri. Seperti halnya ayah ketika dengan seorang putranya. Tuturan ustadz dengan santri ada juga yang menggunakan bahasa madura, dengan catatan santri tersebut sudah diketahui latar belakangnya oleh ustadz tersebut.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang penelitian, maka ditemukan beberapa masalah penelitian:

- a) Bagaimana bentuk maksim kebijaksanaan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember?
- b) Bagaimana bentuk maksim kedermawanan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember?
- c) Bagaimana bentuk maksim penghargaan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember?
- d) Bagaimana bentuk maksim kesederhanaan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember?

- e) Bagaimana bentuk maksim pemufakatan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember?
- f) Bagaimana bentuk maksim kesimpatian pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada masalah penelitian, maka tujuan yang ingin di capai oleh pebeliti yakni:

- a) Mendeskripsikan bentuk maksim kebijaksanaan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember
- b) Mendeskripsikan bentuk maksim kedermawanan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember
- c) Mendeskripsikan bentuk maksim penghargaan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam antirogo Jember
- d) Mendeskripsikan bentuk maksim kesederhanaan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember
- e) Mendeskripsikan bentuk maksim pemufakatan pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember
- f) Mendeskripsikan bentuk maksim Kesimpatian pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember

1.4 Manfaat penelitian

Berikut ini manfaat dari penelitian ini yang akan dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peneliti mengenai maksim kesantunan berbahasa.
- b) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bisa digunakan sebagai pokok pembahasan yang sama.
- c) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengasumsikan bahwa tuturan pada pada interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Jember. Sangat menarik untuk dikaji. oleh sebab itu, peneliti mengasumsikan adanya bentuk kesantunan berbahasa dalam tuturan santri pondok pesantren Nurul islam Jember. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk kesantunan berbahasa yang terdapat pada tuturan santri kepada ustadz, dan kiai pondok pesantren Nurul Islam Jember. Kesan dari interaksi sosial pondok pesantren Nurul Islam Antirogo, sumbersari, Jember yang dinilai baik oleh Masyarakat banyak dan memiliki nilai kesantunan berbahasa atau berperilaku untuk menemukan kebenaran apakah benar adanya bentuk kesantunan berbahasa ini masih ada di Pondok pesantren Nurul Islam Antirogo, Sumbersari, Jember.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini adalah:

- a) Fokus penelitian ini adalah bentuk kesantunan berbahasa yang ada pada tuturan santri pondok pesantren Nurul Islam Jember. Dimana banyak asumsi positif dari Masyarakat mengenai kesantunan Bahasa pada santri pondok pesantren Nurul Islam Jember.
- b) Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat, dan tuturan yang diucapkan oleh santri pondok pesantren Nurul Islam Jember.
- c) Sumber data dalam penelitian ini adalah observasi pada santri pondok pesantren putra Nurul Islam Jember dengan jumlah santri kurang lebih 2000 santri. Data yang akan diambil yakni dua tuturan santri, dua tuturan santri dengan kiai, dan dua tuturan ustadz dengan santri yang diucapkan oleh santri pondok pesantren Nurul Islam Jember.

1.7 Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka definisi istilah dalam penelitian sebagai berikut.

- a) Kesantunan berbahasa
Kesantunan berbahasa merupakan cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi agar penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung.

b) Prinsip Kesantunan Berbahasa

Berikut merupakan enam prinsip kesantunan berbahasa :

- 1) Maksim kebijaksanaan merupakan maksim mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.
- 2) Maksim kedermawanan merupakan maksim, membuat keuntungan diri sendiri sekecil dan kerugian diri sendiri sebesar mungkin.
- 3) Maksim penghargaan merupakan maksim ini setiap peserta pertuturan memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.
- 4) Maksim kesederhanaan maksim di mana peserta tutur bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri
- 5) Maksim permufakatan merupakan maksim dengan meminimalkan ketidakcocokan atas pendapat orang lain.
- 6) Maksim kesimpatian merupakan maksim dengan tuturan yang menunjukkan rasa peduli kepada orang lain.

